

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permukiman adalah salah satu bagian dari permukaan bumi yang telah dihuni oleh manusia, serta didukung dengan berbagai sarana dan prasarana yang dapat membantu dalam kehidupan manusia dan telah menjadi satu kesatuan dengan tempat tinggal pemiliknya (Sumaatmadja, 1988 dikutip dalam Surtiani, 2006).

Perkembangan suatu permukiman berkaitan erat dengan permukiman itu sendiri. Terjadinya pertambahan jumlah penduduk menyebabkan meningkatnya jumlah kebutuhan permukiman yang semakin besar pula. Semakin tinggi kepadatan penduduk dan kepadatan bangunan tempat tinggal, maka semakin tinggi pula ancaman penurunan kualitas perkotaan yang akan dihadapi oleh daerah perkotaan, karena kota merupakan daerah yang sangat dinamis dimana penduduknya akan terus mengalami pertumbuhan dan peningkatan setiap harinya (Lutfi, 2012). Munculnya perumahan-perumahan yang sudah tidak layak huni merupakan salah satu hal yang berkaitan langsung pada perkembangan fisik kota, yang dicirikan dengan kondisi infrastruktur dan sanitasi lingkungan yang buruk, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi namun memiliki kualitas yang rendah, kurangnya RTH, serta kondisi sosial, ekonomi dan politik yang rendah (Wiradisuria, dikutip dalam Ruhaida dan Sunarti, 2012).

Negara-negara berkembang umumnya tengah menghadapi permasalahan yang sama yaitu permukiman, termasuk negara Indonesia. Cepatnya pertumbuhan penduduk dengan persebaran yang tidak merata dan seimbang, menjadikan permasalahan ini

mendapat perhatian nasional (Wiradisuria, dikutip dalam Ruhaida dan Sunarti, 2012).

Masalah perumahan dan permukiman merupakan salah satu masalah tanpa akhir, bukan hanya di kota-kota besar saja, namun di kota-kota kecilpun masalah ini banyak ditemukan (Sumaatmadja, dikutip dalam Surtiani 2006). Munculnya masalah permukiman biasanya disebabkan, karena : (1) Penurunan daya dukung lingkungan yang disebabkan dari kurang terkendalinya pembangunan perumahan dan permukiman sehingga menyebabkan terjadinya kawasan kumuh di beberapa bagian suatu kota. (2) Terbatasnya kapasitas dan kemampuan pemerintah, swasta, maupun masyarakat dalam menyediakan tempat tinggal yang layak huni. (3) Pembangunan kelembagaan masyarakat dan sumber daya manusia yang masih belum optimal. (4) Kriteria teknis dalam pemanfaatan lahan perumahan dan permukiman masih kurang dipahami, khususnya yang berbasis pada daya tampung ruang dan ambang batas lingkungan (Hariyanto, 2010). Masalah perumahan dan permukiman merupakan masalah yang berkaitan proses pembangunan dan sering kali dijadikan sebagai cerminan dalam keterbelakangan pembangunan. Masalah ini tidak dapat terselesaikan secara tuntas, mengingat penduduk dimuka bumi terus mengalami pertumbuhan setiap harinya.

Salah satu masalah permukiman yang banyak dihadapi di Indonesia yaitu munculnya kawasan permukiman kumuh. Hal ini terjadi karena tingginya proses urbanisasi yang tidak diimbangi dengan penambahan fasilitas kota yang memadai. Terhambatnya pembangunan dibidang sosial, ekonomi, dan politik akibat dari cepatnya pertumbuhan penduduk (Todaro dan Stilkind, dikutip dalam Basir 2012).

Permukiman kumuh dan liar akan selalu muncul seiring dengan ketidakberdayaan masyarakat pada sektor perekonomian. Peluang-peluang munculnya sektor perekonomian akan selalu ada. Bila hal ini dibiarkan, maka akan berakhir dengan

penyakit masyarakat yang berkaitan dengan masalah kriminalitas, pencurian, penjambretan, penodongan, dan perilaku negatif lain. Namun demikian, tempat tinggal itu akan selalu menghadapi proses perubahan. Ada yang secara konstan diperbaiki dan mengikuti perkembangan namun ada yang berhenti dan tidak berubah (Ridlo, 2016).

Menurut data BPS Kota Kendari jumlah penduduk Kecamatan Abeli berdasarkan data penduduk pada tahun 2015 mencapai 26.890 jiwa, dengan laju pertumbuhan 3,34 persen. Kelurahan Petoaha memiliki jumlah penduduk 1.926 jiwa atau sekitar 7 persen dari luas wilayah Kecamatan Abeli.

Luas kawasan kumuh yang berada di kota kendari saat ini mencapai 497 ha. Lokasi kumuh tersebut, tersebar di beberapa titik, terutama di wilayah pesisir Kota Kendari seperti Kecamatan Abeli dan Kecamatan Kendari. (Antara News - 24/11/16). Berdasarkan profil kumuh Kota Kendari Tahun 2013, Kelurahan Petoaha termasuk kedalam salah satu kawasan kumuh dengan luas mencapai 4 Ha yang berada di Kawasan Pesisir Kota Kendari.

Kelurahan Petoaha merupakan daerah pesisir yang berhadapan langsung dengan teluk Kendari yang masih terpinggiran daripada daerah lain yang berada di Kota Kendari (Muis, La Sara dan Dasmin, 2015). Masyarakat yang tinggal di permukiman pesisir Kelurahan Petoaha sebagian besar tergolong masyarakat berpenghasilan rendah (MBR). Sebagian masyarakat terpaksa harus berada di rumah yang kondisi fisik bangunannya tidak layak seperti atap rusak, dinding rapuh, dan sebagian masyarakat khususnya perempuan dan anak-anak juga harus mencari nafkah dengan memulung sampah-sampah yang berada di Teluk Kendari (Redaksi Warta Sultra - 5/12/17). Berada pada lahan yang legal namun kondisi permukimannya tidak sesuai dengan standar teknis. Kondisi fasilitas yang belum memenuhi kebutuhan masyarakat. Mulai dari kondisi jalan masih sering

terjadi genangan air, masyarakat belum sepenuhnya terlayani sarana air minum yang memadai, sampah berserakan dimana-mana, dan jumlah tempat sampah yang minim (P2KP,2017).

Dengan melihat latar belakang dan permasalahan yang ada di lokasi, penulis mencoba melakukan penelitian di Kelurahan Petoaha, dengan judul : "Karakteristik Permukiman Kumuh di Kawasan Pesisir Kelurahan Petoaha, Kecamatan Nambo, Kota Kendari."

1.2 Alasan Pemilihan Judul

Penelitian mengenai permukiman kumuh menjadi salah satu permasalahan yang sedang dihadapi hampir setiap kota yang berada di Indonesia khususnya di kawasan pesisir. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Kelurahan Petoaha yang merupakan daerah pesisir menjadi salah satu lokasi kawasan kumuh yang berada pada lahan legal dan memiliki tipologi bangunan berada diatas air dan ditepi air serta memiliki kondisi yang masih terpinggirkan jika dibandingkan dengan kelurahan lain yang berada di Kota Kendari sehingga menarik perhatian peneliti untuk mengetahui karakteristik permukiman kumuh yang terdapat di kawasan pesisir Kota Kendari.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka akan dikemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

- Bangunan hunian memiliki kondisi atap, lantai, tidak sesuai dengan standar teknis
- Kawasan permukiman masih sering terjadi genangan air/banjir
- Tidak adanya drainase

- Masyarakat belum sepenuhnya terlayani sarana air minum yang memadai
- Tidak terkelolanya sampah dengan baik.
- Sarana dan prasarana masih kurang seperti tempat sampah.
- Banyak masyarakat yang memiliki penghasilan rendah.
- Berada pada lahan yang legal namun kondisinya kumuh

Dengan memperhatikan kondisi permasalahan di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana karakteristik permukiman kumuh yang berada di kawasan pesisir Kelurahan Petoaha.

1.4 Tujuan dan Sasaran Penelitian

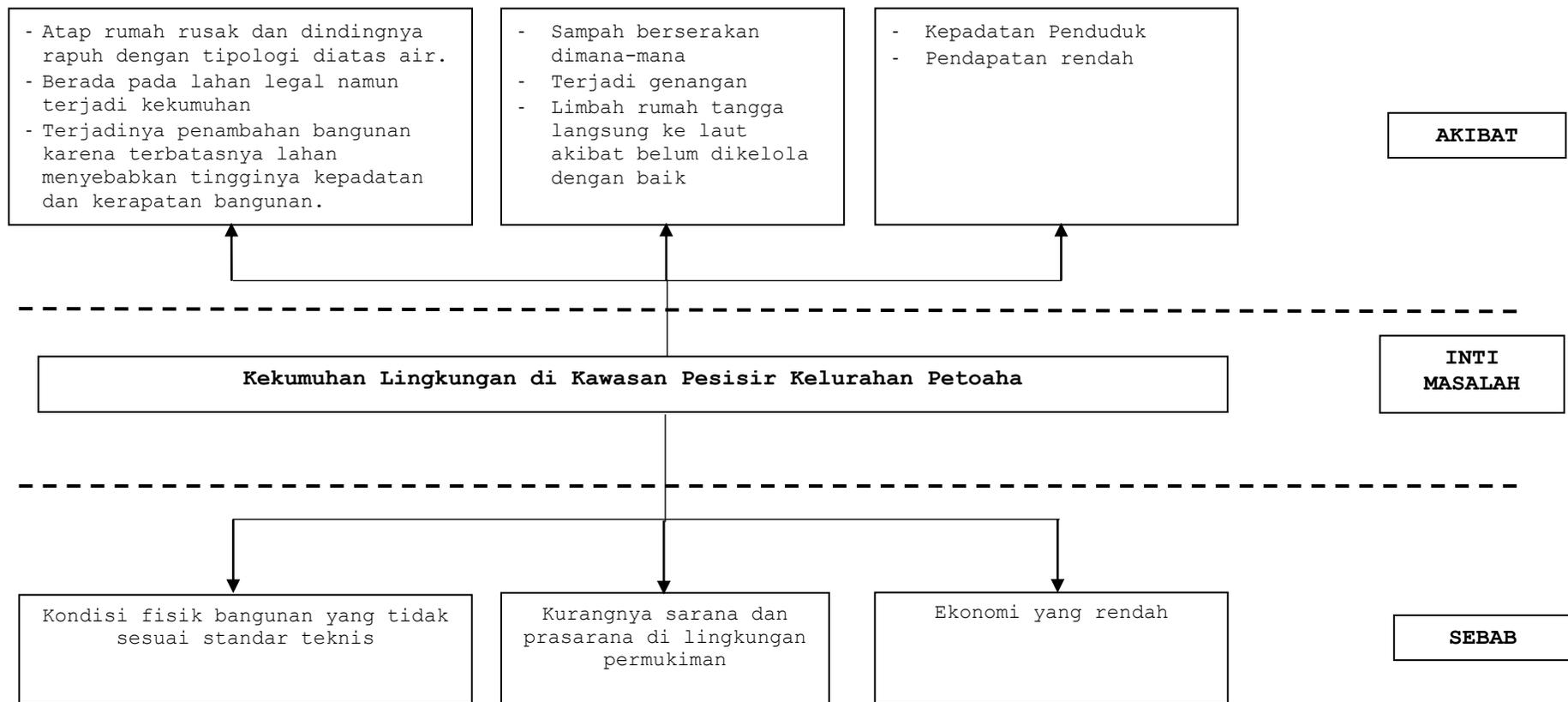
1.4.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui karakteristik permukiman kumuh yang berada di kawasan pesisir Kelurahan Petoaha.

1.4.2 Sasaran Penelitian

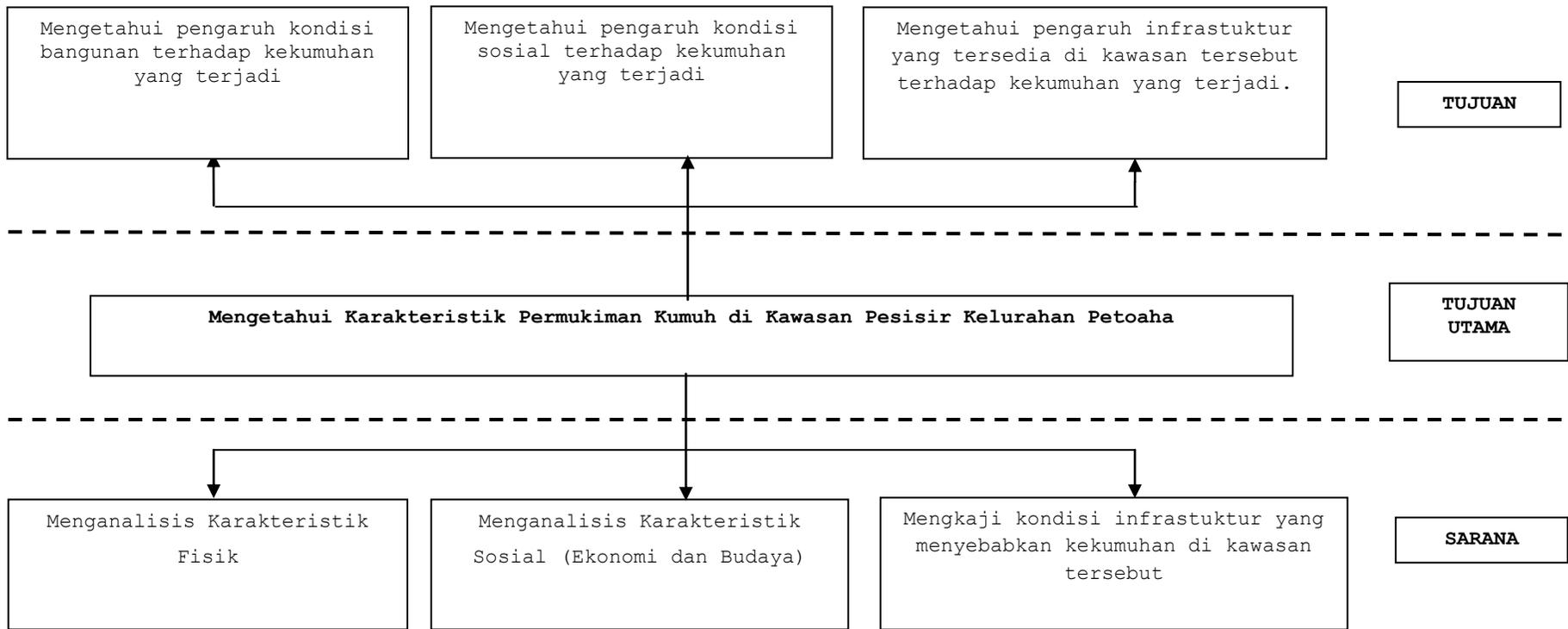
Sesuai dengan tujuan yang dimaksud di atas, maka sasaran yang harus dicapai, yaitu:

- Menganalisis karakteristik Fisik yang menyebabkan terbentuknya permukiman kumuh di kawasan pesisir Kelurahan Petoaha
- Menganalisis karakteristik Sosial, Ekonomi, dan Budaya yang menyebabkan terbentuknya permukiman kumuh di kawasan pesisir Kelurahan Petoaha.



Sumber : Analisa Penyusun, 2018

Gambar 1.1 Pohon Masalah



Sumber : Analisa Penyusun, 2018

Gambar 1.2 Pohon Tujuan

1.5 Ruang Lingkup Materi

Adapun ruang lingkup dari penelitian ini terdiri dari ruang lingkup substansial dan ruang lingkup wilayah.

1.5.1 Ruang Lingkup Substansial

Adapun ruang lingkup substansi pada penelitian ini yaitu terkait permukiman, permukiman kumuh, dan pesisir untuk melihat karakteristik permukiman kumuh di Kawasan Pesisir Kelurahan Petoaha Kecamatan Nambo.

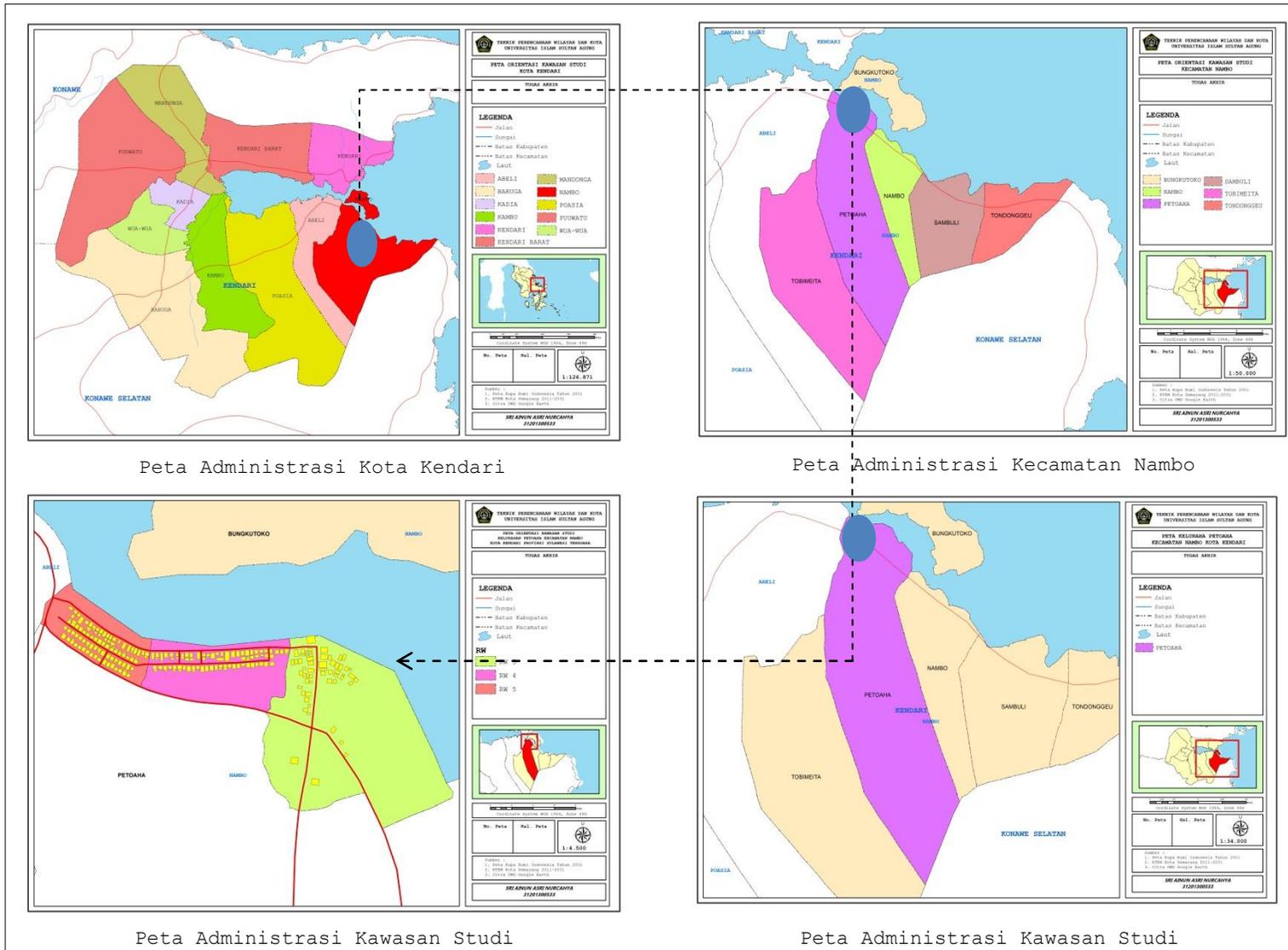
1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah

Studi yang dilakukan ini berlokasi di permukiman kumuh kawasan pesisir yang berada di Kelurahan Petoaha, Kecamatan Nambo, Kota Kendari. Adapun batas-batas wilayahnya yaitu :

- Sebelah utara berbatasan dengan Teluk Kendari
- Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Nambo
- Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Talia
- Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Talia

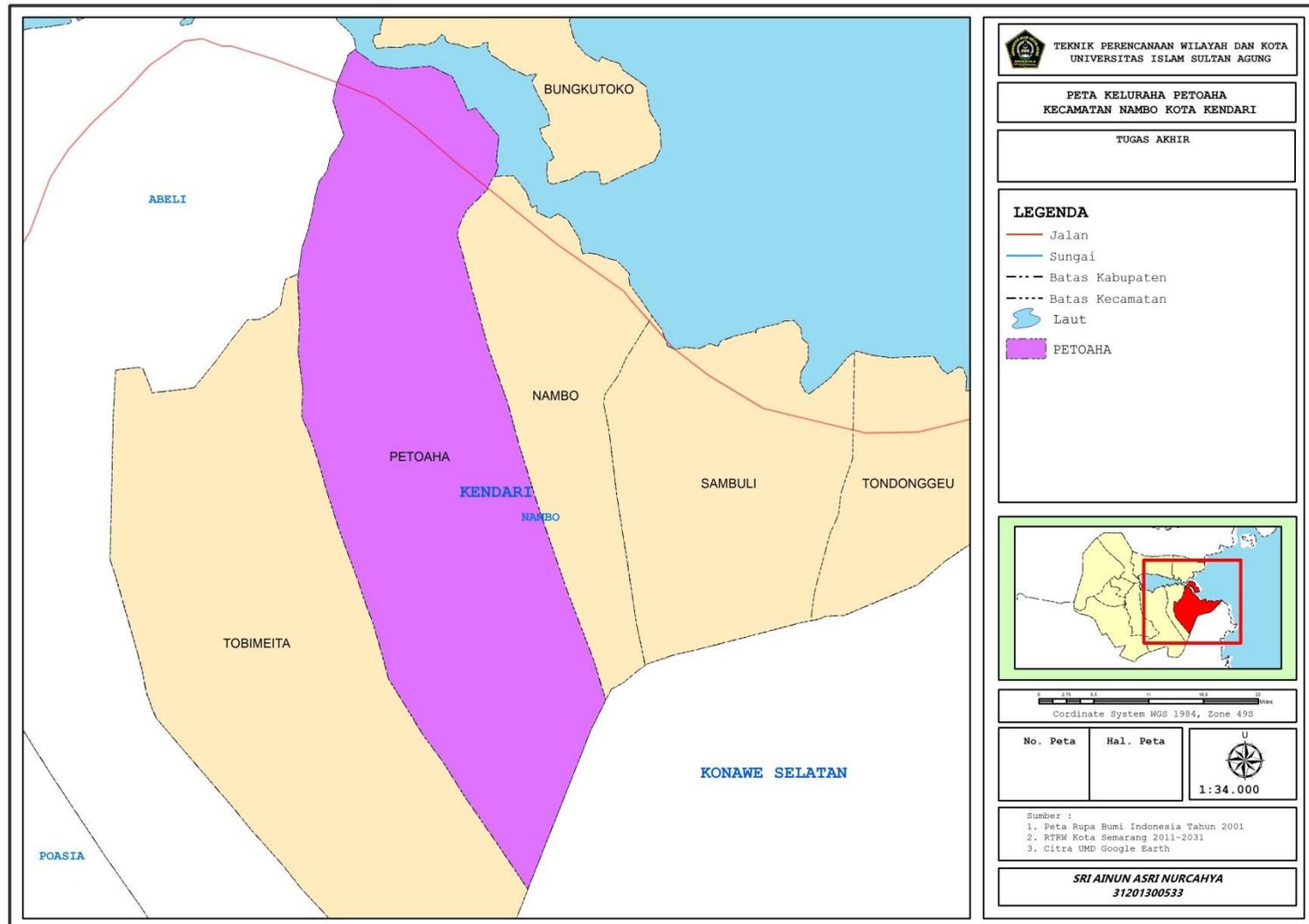
Secara lebih jelasnya dapat dilihat pada peta berikut ini

1. Peta Orientasi Wilayah Studi



Gambar 1.3 Peta Orientasi Wilayah Studi

2. Peta Kelurahan Petoaha

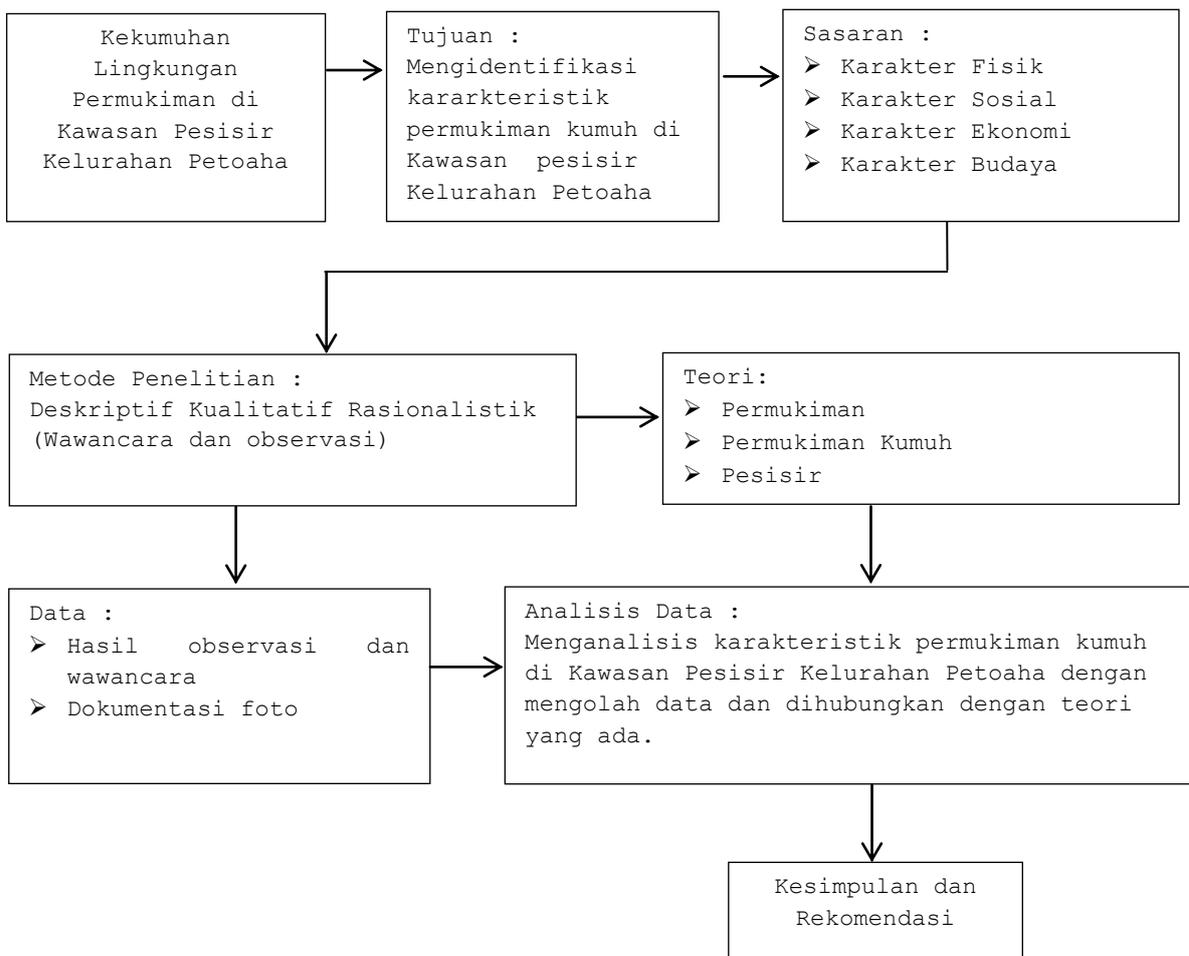


Gambar 1.4 Peta Administrasi Kelurahan Petoaha

1.6 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan alur dari pengerjaan suatu penelitian yang berfungsi sebagai gambaran umum sekaligus panduan dalam setiap tahapan penyusunan penelitian.

Secara jelasnya dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



Sumber : Analisa Penyusun, 2018

Gambar 1.5Kerangka Pikir Penelitian

1.7 Keaslian Penelitian

Tujuan dari keaslian penelitian yaitu untuk membandingkan penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu, sehingga dapat diketahui ciri khas dan perbedaan penelitian yang sedang dilakukan agar mengurangi tingkat plagiatisme. Lokasi, teknik analisis, dan hasil penelitian merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam melakukan penelitian. Penelitian tentang "Karakteristik Permukiman Kumuh di Kawasan Pesisir Kelurahan Petoaha, Kecamatan Nambo, Kota Kendari" membahas tentang apa saja yang menjadi sebab sehingga kawasan tersebut terbentuk menjadi permukiman kumuh baik itu dilihat dari kondisi fisik maupun kondisi sosial ekonomi dan budaya di wilayah tersebut.

Untuk mengetahui perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel I.1
Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Nama Jurnal/ Penelitian	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1	Asri Andreas, Irma Nurjannah, Arief Saleh (Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, UHO Kendari, 2014)	Jurnal Arsitektur NALARS Vol.13 No 2 Juli 2014 : 89-98	Karakteristik Lingkungan dan Perilaku Masyarakat Kawasan Permukiman Nelayan di Sekitar teluk Kendari	Untuk menemukan faktor-faktor lingkungan yang menyebabkan terbentuknya kawasan permukiman nelayan dan menemukan karakteristik lingkungan serta mengetahui perilaku-perilaku masyarakat nelayan apa saja yang mempengaruhi kawasan tersebut	Kualitatif deskriptif dengan pendekatan rasionalistik	Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa perpaduan antara kebudayaan dan pola pikir manusia yang sama akan menghasilkan karakteristik yang dapat dikenali, dengan melihat struktur fisik dan perilaku masyarakatnya.
2	Siti Asiyah, Moh. Gamal Rindarjono, dan Chatarina Muryani (Januari, 2015)	Jurnal GeoEco Vol.1 No.1 (januari 2015) Hal 83-100	Analisis Perubahan Permukiman dan Karakteristik Permukiman Kumuh Akibat Abrasi dan Inundasi di Pesisir Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Tahun 2003-2013	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui perubahan permukiman yang hilang akibat abrasi dan inundasi Tahun 2013 - Mengetahui karakteristik permukiman kumuh di Kecamatan Sayung akibat abrasi dan inundasi - Mengetahui persebaran permukiman kumuh di Kecamatan Sayung 	Kualitatif deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> - Terjadi perubahan permukiman pesisir di Kecamatan Sayung, akibat hilangnya 221 unit permukiman selama 10 tahun terakhir yang disebabkan oleh abrasi dan inundasi. - Karakteristik permukiman kumuh yang berada di lokasi studi yaitu dari kondisi bangunan, sarana dan prasarana rusak yang disebabkan oleh abrasi dan inundasi. - Permukiman kumuh di Kecamatan Sayung tersebar diseluruh dusun yang ebrbatas langsung dengan bantaran sungai dan laut. - Persebaran permukiman kumuh di pesisir Kecamatan Sayung menyebar diseluruh dusun yang terdapat di permukiman berbatasan langsung dengan laut dan bantaran sungai- sungai disekitar desa.
3	Ishak Hadir (Fakultas Teknik, UHO Kendari, 2010)	Jurnal Metropilar Vol.8 No.2	Studi Karakteristik dan Pola Penanganan Kawasan Kumuh Kota Bau-bau	Menemukan karakteristik kawasan kumuh yang ada di Kota Bau-Bau dan mencoba memberikan rekomendasi sebagai upaya penanganan terhadap permasalahan tersebut.	Kualitatif Deskriptif	Karakteristik Kawasan Kumuh Kota Bau- bau, yaitu : <ul style="list-style-type: none"> - Kawasan padat dan kumuh pusat kota - Kawasan padat dan kumuh bantaran sungai

						<ul style="list-style-type: none"> - Kawasan padat dan kumuh pesisir pantai <p>Berdasarkan tingkat kekumuhannya, maka lokasi yang harus segera ditangani yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kawasan Wolio - Kawasan Murhum - Kawasan Pulau Makassar
4	Muhammad Basir (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UNHAS, 2012)	Jurnal Perkotaan Vol.4 No.1 Juni 2012	Hubungan Sosial dan Akses Sosial Masyarakat Pada Lingkungan Permukiman Kumuh di Kota Makassar	Menemukan hubungan Sosial dan Akses Sosial Masyarakat Pada Lingkungan Permukiman Kumuh di Kota Makassar	Kualitatif Deskriptif	Perilaku warga di permukiman kumuh di Kelurahan Pampang, dalam kaitannya dengan kondisi sosial budaya dan ekonomi, dapat digambarkan dalam pola hubungan antara kerabat, hubungan dalam berteman, hubungan bertetangga, gotong royong, saling membantu dalam suka dan duka, pola hubungan persaingan dan konflik, solidaritas pada hari raya agama Islam dan nasional, serta pola adaptasi mereka dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi. Dalam wujud tata ruang permukiman kumuh, dapat disimpulkan melalui gambaran pola tata ruang permukiman, penataan ruang dalam rumah yang menggambarkan bersatunya ruang tamu, ruang tidur, dan ruang dapur, serta penataan sarana dan prasarana melalui gambaran penataan jalan, pengaturan sampah, dan pembuangan tinja atau WC umum. Akses penduduk kawasan permukiman kumuh terhadap fasilitas sosial digambarkan dengan melihat akses warga terhadap pemenuhan perumahan yang layak, pelayanan kesehatan yang baik, dan pemenuhan kebutuhan akan air bersih.
5	Erga Pradika (PWK UGM, 2014)	Jurnal Tekno Global, Vol. III No. 1.	Pengaruh Pembangunan Rusunawa Kyai Mojo Terhadap Penanganan Permukiman Kumuh di Kawasan Pesisir	Mengkaji pengaruh dan kemampuan Rusunawa dalam menangani permasalahan permukiman kumuh di kawasan pesisir.	Kuantitatif	Hasil dari analisis menunjukkan bahwa Rusunawa Kyai Mojo di Kelurahan Jobokuto tidak berpengaruh banyak terhadap penanganan permasalahan permukiman kumuh pesisir khususnya di

						Kelurahan Jobokuto.
6	Dessy febrianty dan FX. Hermawan Kusumartono (November, 2011)	Jurnal Sosek PU Vol 3. No.3	Kemampuan Adaptasi Masyarakat di Permukiman Kumuh Terhadap Banjir ROB ; Studi Kasus kelurahan kemijen Kota Semarang	Mengetahui dan menganalisis faktor-faktor sosial ekonomi yang menopang kehidupan masyarakat dikaitkan dengan kemampuan adaptasi masyarakat terhadap banjir rob.	Kualitatif	Kemampuan adaptasi masyarakat di permukiman kumuh Kemijen didukung oleh munculnya berbagai kegiatan ekonomi (usaha subsisten dan shadow ekonomi), kedekatan dengan tempat kerja, mudahnya akses serta kekuatan organisasi sosial (organisasi bentukan pemerintah, organisasi luar, dan organisasi bentukan masyarakat lokal) yang membantu keberlangsungan kehidupan warga. Hal-hal tersebut yang menyebabkan mereka bertahan di lokasi ini.
7	Niken Fitria, Rulli Pratiwi Setiawan (Institut Teknologi Sepuluh November, 2014)	Jurnal Teknik Pomits Vol.3, No.2	Identifikasi Karakteristik Lingkungan Permukiman Kumuh di Kelurahan Kapuk Jakarta Barat	Mengetahui karakteristik permukiman kumuh di Kelurahan Kapuk	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> - Pola permukiman kumuh ringan, keberadaan kegiatan ekonomi yang berada disekitarnya turut mempengaruhi karakter yang dimiliki oleh permukiman tersebut - Pada permukiman kumuh sedang, umumnya kondisinya cenderung menengah, dimana terdapat beberapa aspek yang memiliki kesamaan dengan permukiman kumuh ringan. Namun terdapat beberapa aspek pula yang memiliki kesamaan dengan permukiman kumuh berat - Pola permukiman kumuh berat, ternyata terdapat kecenderungan bahwa semakin buruk tingkat kategori kumuhnya, semakin buruk pula kondisinya dibandingkan dengan kedua kategori permukiman kumuh lainnya.
8	Yuli Hastuti, Akhmad Syakur. (Universitas Cakroaminoto Palopo, 2017)	Jurnal Dinamika	Karakteristik Spasial Permukiman Kumuh Kota Madya Provinsi Sulawesi Selatan	Menentukan karakteristik tingkat kekumuhan satuan wilayah desa/kelurahan kota madya Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan kondisi sarana dan prasarannya.	Deskriptif Kuantitatif	Pembobotan indeks kekumuhan desa/kelurahan kota madya di Sulawesi Selatan dengan kriteria kondisi sarana dan prasarana menggunakan data Survei Potensi Desa 2014 diperoleh gambaran permukiman kumuh bahwa

						<ul style="list-style-type: none"> - Desa/kelurahan dengan kondisi kumuh yang masih rendah sebanyak 59,2% dan 31,5% masih dalam tahap kumuh kategori sedang. Desa/kelurahan yang termasuk permukiman yang sangat kumuh sebesar 9,4%. - Pola penyebaran secara wilayah dari permukiman yang sangat kumuh yaitu 2,8% berada di Makassar, 4,5% berada di Parepare dan paling banyak berada di wilayah Palopo.
9	Andi Annisa Amalia (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019)	National Academic Journal Of Architecture, Volume 5, Nomor 1.	Karakteristik Hunian Permukiman Kumuh Kampung Sapiria Kelurahan Lembo Kota Makassar	mengidentifikasi karakteristik kumuh Kampung Sapiria dari aspek bangunan hunian meliputi ketidakteraturan bangunan, kepadatan bangunan hunian, ketidaksesuaian dengan persyaratan teknis bangunan, dan legalitas bangunan.	Kuantitatif Deskriptif	Berdasarkan hasil identifikasi terhadap karakteristik hunian permukiman kumuh di kampung sapirian diketahui bahwa terdapat 85% bangunan yang luas lantainya tidak sesuai standar teknis, 28% bangunan tidak memiliki keteraturan, 22% bangunan tidak sesuai standar teknis, 10 bangunan memiliki IMB, dan 5% bangunan dengan status lahan hak milik.
10	Dini Solehati, Mirza Irwansyah, Irin Caisarina. (Universitas Syiah Kuala)	Jurnal Teknik Sipil	Identifikasi Karakteristik Permukiman Kumuh Gampong Telaga Tujuh, Kota Langsa, Aceh.	Mengidentifikasi karakteristik permukiman kumuh di Gampong Telaga Tujuh.	Kualitatif dan Kuantitatif	Hasil analisis menunjukkan identifikasi karakteristik permukiman kumuh adalah tidak memiliki keteraturan bangunan sebesar 100%, tidak terlayani oleh jaringan jalan lingkungan 80%, tidak tersedia drainase lingkungan sebesar 100%, tidak terpenuhi kebutuhan air minum minimalnya sebesar 100%, sistem air limbah tidak sesuai dengan persyaratan teknis sebesar 100%, tidak terpelihara sarana dan prasarana pengelolaan persampahan sebesar 100%, dan tidak memiliki sarana prasarana proteksi kebakaran sebesar 100%.
11	Raisya Nursyahbani dan Bitta Pigawati.	Jurnal Teknik PWWK Volume 4	Kajian Karakteristik Permukiman Kumuh di Kampung Kota (Studi	Mengetahui karakteristik kawasan pemukiman kumuh yang terdapat di Kampung Gandekan	Kualitatif Deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> - Karakteristik penghuninya yaitu warga campuran pribumi dan etnis tionghoa.

	(PWK UNDIP, 2015)	Nomor 2.	Kasus : Kampung Gandekan Semarang)	Semarang beserta tingkatkekumuhannya.		<ul style="list-style-type: none"> - Karakteristik huniannya yaitu sebagian besar tidak layak huni. - Karakteristik sarpras yaitu belum memadai - Karakteristik lingkungannya yaitu tidak teratur dan belum memenuhi standar kebutuhan permukiman.
12	Dhea M. Damisi, Veronica A. Kumurur, Rieneke L.E.Sela. (Universitas Sam Ratulangi, 2014)	Jurnal Saua Vol 6, No.1.	Analisis Faktor-faktor Kekumuhan Kawasan Permukiman Pesisir Tradisional	<ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kekumuhan di kawasan permukiman Desa Bajo - Menganalisis faktor-faktor dominan kekumuhan di kawasan permukiman Desa Bajo 	Deskriptif Kuantitatif	<p>Faktor yang menyebabkan terjadinya kekumuhan di kawasan permukiman desa bajo yaitu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lokasi - Kependudukan - Bangunan - Sarana dan prasarana - Sosial Ekonomi <p>Faktor dominan yang menyebabkan kekumuhan yaitu bangunan, sarana dan prasarana.</p>

Sumber : Hasil Olahan Penyusun, 2018

1.8 Metodologi Penelitian

Metode merupakan cara atau prosedur yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan kata 'metodologi' berasal dari kata Yunani 'methodologia' yang berarti 'teknik' atau 'prosedur'. Metodologi sendiri merujuk kepada alur pemikiran umum atau menyeluruh (general logic) dan gagasan teoritis (theoretic perspectives) suatu penelitian.

Metodologi penelitian merupakan sekumpulan kegiatan, prosedur, dan peraturan yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin ilmu. Metodologi juga merupakan analisis teoritis mengenai suatu cara atau metode. Penelitian merupakan suatu penyelidikan yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan, juga merupakan suatu usaha yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki masalah tertentu yang memerlukan jawaban.

1.8.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif adalah proses penyelidikan pemahaman berdasarkan tradisi metodologi yang berbeda dari penyelidikan yang mengeksplorasi masalah sosial atau manusia. Peneliti membangun, gambar holistik kompleks, analisa kata, melaporkan pandangan rinci informasi, dan melakukan penelitian dalam pengaturan alam.

Penelitian yang sedang dilakukan merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan rasionalistik. Pendekatan rasionalistik merupakan suatu pendekatan yang bertolak dari filsafat rasionalisme dengan asumsi bahwa ilmu berasal dari pemahaman intelektual yang dibangun atas kemampuan argumentasi secara logis dengan metode indeksikalitas dan komparatif.

Pendekatan rasionalistik bertolak belakang dari logika deduktif, melainkan bertolak dari logika. Metodologi

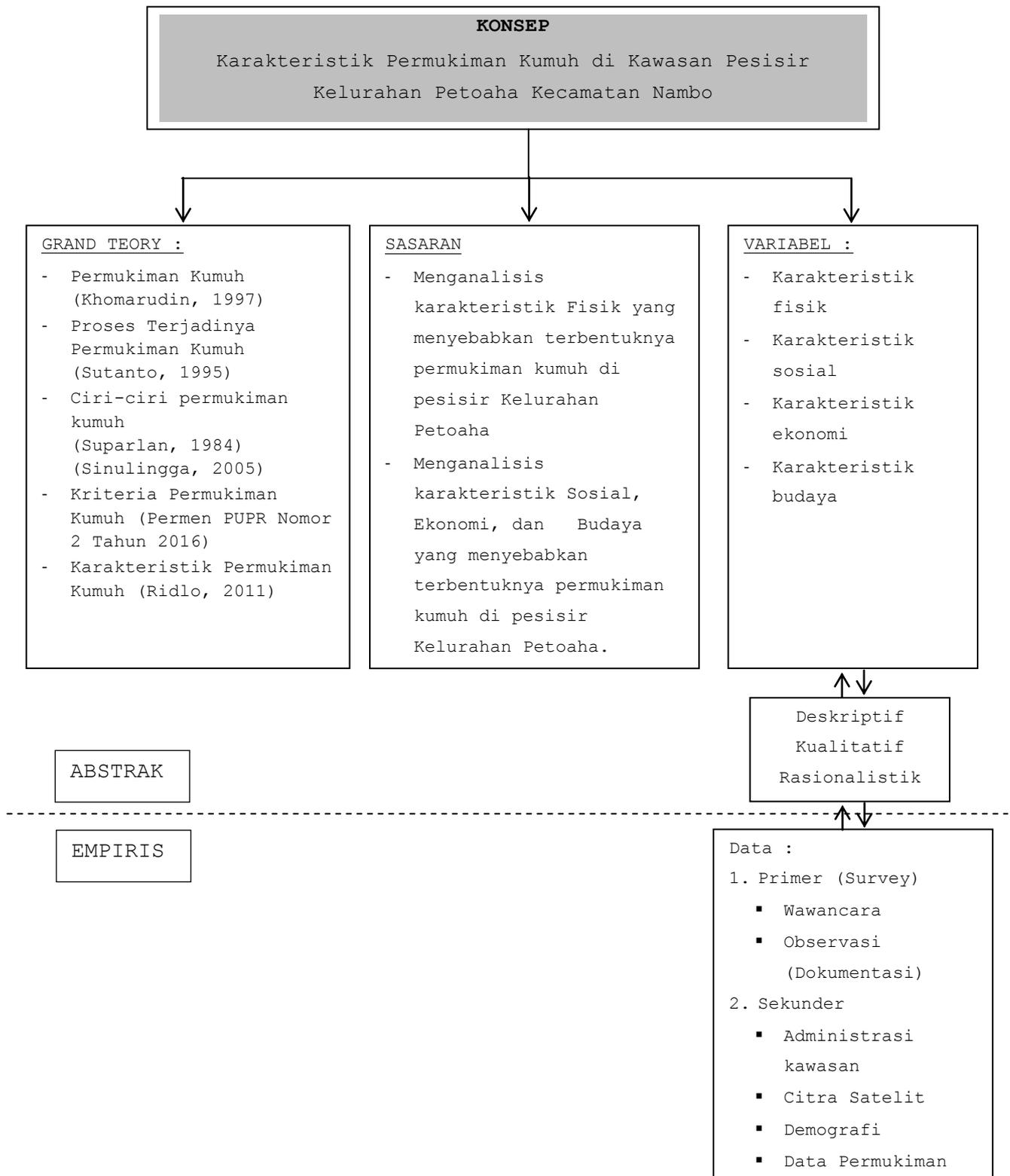
kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong. 2007). Rasionalistik berasal dari bahasa latin; ratio kemudian diindonesiakan menjadi rasio yang berarti pikiran sehat. Rasionalistik adalah suatu penelitian yang menggunakan akal sebagai patokan dalam menganalisa suatu masalah.

Dari keterangan yang dipaparkan di atas dapat dipahami bahwa penelitian yang bercorak rasionalistik adalah penelitian yang sangat mengadakan kemampuan rasio untuk menganalisa segala fenomena.

Menurut Noeng mukafir, bahwa landasan filsafat dari corak rasionalistik sebagai berikut.

1. Dilihat dari segi Dntologik, Rasionalistik lebih banyak memunculkan teori teori dasar karena konseptualisasi yang ilmiah jika dibandingkan dengan corak positisme.
2. Dilihat dari segi aksiologik, kemampuan manusia untuk menggunakan daya pikir dan akal budi dalam memakai emperi seusual itu sendiri yang dihasilkan indra.
3. Dilihat dari segi epistemologik, Rasionalistik berdasarkan pemikiran antara obyek peneliti dengan obyeknya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan rasionalistik. Jenis penelitian ini merupakan jenis studi kasus ataupun penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan metode analisa deskriptif.



Sumber : Hasil Analisis Penyusun 2018

Gambar 1.6 Diagram Alir Metode Kualitatif Rasionalistik

Tabel 1.2
Klasifikasi Variabel Penelitian

No	Variabel	Parameter
1	Karakteristik Fisik	Bangunan
		Jaringan Jalan
		Air bersih
		Drainase
		Sanitasi
		Persampahan
2	Karakteristik Sosial	Kependudukan
		Tingkat Pendidikan
		Kegiatan Sosial
3	Karakteristik ekonomi	Mata Pencaharian
		Kegiatan Perekonomian
4	Karakteristik Budaya	Perilaku masyarakat pedesaan

Sumber : Hasil Olahan Penvusun, 2018

1.8.2 Tahap Persiapan

Tahapan persiapan merupakan tahap awal sebelum di lakukan penelitian. Tahap persiapan ini sangat penting dalam penelitian karena kerangka utama penelitian dimulai dari tahap persiapan ini. Dengan adanya tahap ini peneliti akan lebih mudah melakukan penelitian karena sudah memiliki dasar acuan yang jelas mengetahui batasan-batasan materi yang akan di teliti

1. Menentukan topik/tema utama, pengenalan dan pemahaman topik/tema tersebut yang di sandingkan dengan isu-isu terkait. Dalam penelitian ini terdapat 2 topik yang di sandingkan menjadi satu yakni Permukiman kumuh dan pesisir.
2. Menentukan lokus (lokasi). Sehingga dapat dilakukan survey pendahuluan guna mengenali lokasi yang akan diteliti sehingga dapat memberikan gambaran awal kepada peneliti serta kecocokan dengan tema/topik yang dipilih juga terukur apakah lokasi tersebut dapat diteliti sesuai tema/topik atau tidak. Lokasi

yang akan dilakukan penelitian adalah Kelurahan Petoaha, Kecamatan Nambo, Kota Kendari.

3. Menentukan rumusan masalah, tujuan dan sasaran setelah dilakukannya survey pendahuluan dan disesuaikan dengan topik tersebut yang sudah ditentukan. Kemudian dapat merumuskan judul penelitian. Judul yang diambil pada penelitian ini adalah "Karakteristik Permukiman Kumuh di Kawasan Pesisir Kelurahan Petoaha, Kecamatan Nambo, Kota Kendari"
4. Menyusun kajian teoritik dan literatur sesuai tema/topik yang sudah dipersempit menjadi judul.
5. Merumuskan kebutuhan data. Menyusun kebutuhan data yang terdiri dari data Primer dan data sekunder yang diperlukan untuk mendukung analisis yang akan dilakukan guna mendapatkan hasil penelitian.
6. Mengumpulkan data. Pengumpulan data dilkaukan sesuai dengan kebutuhan data yang diperlukan yang sudah di rumuskan sebelumnya pada tabel kebutuhan data.
7. Menentukan metode analisis dan teknik anaisa yang di gunakan dalam pengolahan data tersebut yang dilakukan sesuai dengan pendekatan dan metodologi yang digunakan.

1.8.3 Tahap Pengumpulan Data

Data adalah hal pokok yang sangat penting dalam melakukan suatu penelitian. Hal ini dikarenakan data memiliki peran sebagai sumber atau input awal untuk proses analisis selanjutnya. Maka dari itu, tahap pengumpulan data disesuaikan dengan data yang diperlukan dalam penelitian.

Data-data yang diperlukan untuk mendukung penelitian dapat disusun dalam tabel kebutuhan data, yang bersisi masing-masing sasaran serta manfaatnya, variabel, kebutuhan

data, hingga teknik pengumpulan data, dan sumbernya. Adapun kebutuhan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Kebutuhan data dan informasi yang diperlukan untuk menganalisis guna mendapatkan hasil penelitian sesuai tujuan dan sasaran yakni:

1. Data Sekunder

Yaitu suatu data yang didapatkan secara tidak langsung atau melalui media perantara berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang telah dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Data sekunder yang dibutuhkan untuk penelitian ini adalah :

Tabel I.3

Kebutuhan Data Sekunder

No	Data	Jenis Data	Sumber data
2	Administrasi Wilayah	Data Shape file administrasi Kota kendari, kecamatan serta kelurahan yang ada di Kota Kendari	BAPPEDA Kota Kendari
3	Demografi kawasan studi	Kecamatan Abeli Dalam Angka	BPS Kota Kendari
4	Permukiman Kumuh	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Luas Permukiman Kumuh ▪ Data Permukiman Kumuh Kota Kendari 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Profil Kumuh ▪ Dinas PU Kota Kendari
5	Citra Satelit/Foto Udara Kawasan Studi	Peta Citra Kawasan Studi	Bing Satelit Maps / Google Satelit Maps
4	Profil Kelurahan	Data kelurahan petoaha	Kelurahan petoaha

Sumber : Analisa Penyusun 2018

2. Data Primer

Yaitu data yang didapatkan secara langsung dari sumber aslinya, seperti wawancara, observasi suatu subyek, maupun jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang). Berikut ini data primer yang dibutuhkan untuk penelitian ini adalah :

Tabel I.4
Kebutuhan Data Primer

No	Nama Data	Sumber data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data
1	- Kegiatan Permukiman - Kegiatan perdagangan	Survey Lapangan	Primer	Wawancara dan Dokumentasi
2	- Kondisi Bangunan - Kondisi Sosial - Kondisi Ekonomi - Kondisi Budaya - Kondisi Infrastruktur	Survey Lapangan	Primer	Wawancara dan Dokumentasi

Sumber : Analisa Penyusun 2018

Berdasarkan tabel kebutuhan data yang telah disusun diatas, dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas dua cara, yaitu teknik pengumpulan data primer dan teknik pengumpulan data sekunder. Untuk lebih jelasnya teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik pengumpulan data primer

Teknik pengumpulan data primer merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan. Adapun pengumpulan data primer ini dapat berupa observasi, wawancara, serta penyebaran kuesioner.

- Wawancara
- Dokumentasi
- Observasi

2. Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Teknik pengumpulan data sekunder merupakan pengumpulan data yang dilakukan melalui kajian dokumen dan studi literatur terkait dengan karakteristik permukiman kumuh di Kelurahan Petoaha. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan survei ke instansi-instansi terkait seperti kantor kecamatan, dan kantor kelurahan.

1.8.4 Tahap Pengolahan dan Penyajian Data

Setelah melakukan tahap pengumpulan data, langkah selanjutnya yang harus dilaksanakan yaitu tahap pengolahan dan penyajian data. Prosedur untuk melakukan pengolahan data dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik Pengolahan Data

Beberapa teknik pengolahan data yang dapat dipilih adalah :

- **Sorting**, yaitu suatu proses untuk mengurutkan data agar lebih mudah melakukan pengolahan data berdasarkan kebutuhan informasinya.
- **Analisis**, yaitu mendeskripsikan data untuk mencapai tujuan yang telah dibuat berdasarkan pada model analisis yang telah dikembangkan.

2. Teknik Penyajian Data

- **Deskriptif**, digunakan untuk menjabarkan data yang bersifat kualitatif berupa pendapat, kecenderungan, tren yang ada, serta wawancara dengan obyek yang di ambil adalah pemerintah, masyarakat dan para pakar. Sistem penyajian dapat berupa tabel dan diagram.
- **Tabel dan grafik**, yaitu menampilkan data secara sederhana yang didominasi oleh angka baik data asli maupun hasil perhitungan yang biasanya dilengkapi dengan grafik data berdasarkan table yang ada.
- **Peta**, yaitu menampilkan data yang diperoleh dalam bentuk peta.
- **Foto**, yaitu menampilkan gambar objek sehingga menggambarkan obyek studi secara realita dan nyata.

1.8.5 Tahap Analisis Data

Pada tahap pelaksanaan terdapat data-data yang telah diperoleh kemudian akan dianalisis lebih lanjut oleh peneliti untuk dapat mencapai tujuan yang telah dibuat. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan rasionalistik.

Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang menggambarkan keadaan atau mendeskripsikan status atau fenomena-fenomena maupun hubungan antara fenomena yang diteliti dengan sistematis, faktual, dan akurat. Metode deskriptif berguna untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan suatu keadaan. Metode ini merupakan suatu metode dalam penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari hasil observasi lapangan, wawancara, pengambilan gambar (foto), dokumen pribadi/resmi, dan data lain yang mempunyai relevansi dengan objek penelitian.

Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat. Metode rasionalistik-kualitatif merupakan metode dengan peneliti bertindak sebagai instrumen utama, penelitian dilakukan dengan proses interview secara mendalam dan mendetail secara silang dan berulang untuk dapat mengetahui perkembangan kawasan, lingkungan serta perubahan-perubahan yang mungkin terjadi (Moehadjir. 1996).

Dengan adanya metode deskriptif kualitatif maka teknik analisis data dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu :

1. Reduksi Data

Yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini akan

dilakukan secara terus menerus oleh peneliti untuk menghasilkan data sebanyak mungkin.

2. Penyajian Data

Yaitu penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan. Sehingga informasi yang dihasilkan lebih sistematis setelah melalui proses penyederhanaan.

3. Kesimpulan

Yaitu merupakan tahap akhir dalam proses analisis data. Pada tahap ini peneliti menyimpulkan dari data-data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan adanya kesimpulan, maka data yang dihasilkan benar-benar valid atau maksimal.

1.9 Sistematika Pembahasan

Sistematika penyajian yang digunakan di dalam menyusun laporan Tugas Akhir ini dengan judul Karakteristik Permukiman Kumuh di Kawasan Pesisir Kelurahan Petoaha Kecamatan Nambo Adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang yang mendasari dilakukannya penelitian ini, rumusan permasalahan, maksud, tujuan dan sasaran, ruang lingkup yang terdiri dari ruang lingkup substansi dan ruang lingkup wilayah, kerangka pemikiran, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI TENTANG KARAKTERISTIK PERMUKIMAN KUMUH DI KAWASAN PESISIR KELURAHAN PETOAHA

Bab ini menjelaskan mengenai kajian literatur dan definisi mengenai, permukiman, permukiman kumuh, dan pesisir.

BAB III KONDISI EKSISTING PERMUKIMAN KUMUH DI KAWASAN PESISIR KELURAHAN PETOAHA KECAMATAN NAMBO

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran eksisting lokasi studi yaitu Di Kawasan Pesisir Kelurahan Petoaha Kecamatan Nambo.

BAB IV ANALISIS KARAKTERISTIK PERMUKIMAN KUMUH DI KAWASAN PESISIR KELURAHAN PETOAHA KECAMATAN NAMBO

Pada bab ini dijelaskan karakteristik kekumuhan yang ada di Di Kawasan Pesisir Kelurahan Petoaha Kecamatan Nambo.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya serta memberikan saran dan rekomendasi kepada Masyarakat, Pemerintah dan para pelaku pembangunan yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN